

## **Representasi Konseling Pastoral Menurut Pandangan Paulus dalam Teks 1 Korintus 3:1-9**

**Desi Natalia Salomina Daimboa**

Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga

[Wiama2493@gmail.com](mailto:Wiama2493@gmail.com)

**Katarina**

Sekolah Tinggi Teologi Simpson Ungaran

[tatayuni76@gmail.com](mailto:tatayuni76@gmail.com)

### **Abstrak**

Penulisan ini menggunakan metode studi pustaka, data yang diperoleh akan dikompilasi, dianalisis dan disimpulkan agar mendapatkan representasi konseling pastoral menurut pandangan Paulus dalam teks 1 Korintus 3:1-9. Adapun hasil penelitian yang meliputi pertama, persoalan perpecahan di dalam jemaat Korintus yang disebabkan oleh iman jemaat yang belum dewasa, keinginan daging yang mendominasi, dan perbedaan konteks sosial budaya. Pandangan Paulus dalam teks 1 Korintus 3:1-9 ini merepresentasikan konseling pastoral. Dimana menempatkan setiap orang dalam posisi status sosial dan fungsi mereka masing-masing dalam karunia tetapi dalam persekutuan mereka disatukan dalam Kristus.

Kata kunci: Konseling Pastoral, Pandangan Paulus, Teks I Korintus 3:1-9

### **Abstract**

This writing uses the literature study method, the data obtained will be compiled, analyzed and concluded in order to get a representation of pastoral counseling according to Paul's view in the text of 1 Corinthians 3:1-9. Based on this research, the writer obtains the following research results: 1. According to Paul's view, there is a problem of division within the Corinthian church caused by immature church faith, dominant fleshly desires, and differences in socio-cultural context. 2. Paul's view in the text of 1 Corinthians 3:1-9 represents pastoral counseling. Where to place everyone in the position of social status and their respective functions in gifts but in fellowship they are united in Christ.

Keywords: Pastoral Counseling, Paul's View, Text of I Corinthians 3:1-9

## Pendahuluan

Di dalam Alkitab secara keseluruhan telah banyak merepresentasikan tentang permasalahan-permasalahan dan cara-cara penyelesaiannya. Permasalahan di dalam Alkitab pun beragam dan mulai dari permasalahan yang terjadi secara vertikal maupun horizontal. Teks 1 Korintus 3:1-9 adalah salah satu contoh persoalan yang disikapi oleh Rasul Paulus. Rasul Paulus merupakan salah satu tokoh penting dalam Perjanjian Baru yang mempunyai peranan sangat besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan sejarah awal munculnya Kekristenan, khususnya untuk kalangan orang-orang Kristen non Yahudi.<sup>1</sup> Dalam perjalanan pelayanan Paulus banyak jemaat telah lahir dan bertumbuh. Dari sekian banyak jemaat-jemaat yang tumbuh, jemaat Korintus merupakan salah satu jemaat yang penting dan mengisi hati Paulus. Di kota inilah Paulus mendirikan jemaat pada perjalanan penginjilannya yang kedua. Paulus pernah tinggal dan mengabarkan Injil serta bekerja di Korintus selama 18 bulan (Kis. 18:1-8). Sekalipun guru berganti-ganti di Korintus namun Paulus mempunyai hubungan khusus dengan jemaat di Korintus. Kasihnya kepada jemaat di Korintus sangat mendalam, selama di Korintus Paulus tinggal di rumah suami istri Yahudi, Akwila dan Priskila yang mempunyai pekerjaan yang sama dengan Paulus yaitu sebagai pembuat tenda.<sup>2</sup>

Pada saat Paulus masih berada di Korintus, kehidupan jemaat Korintus sebagai sebuah komunitas sangat baik. Akan tetapi setelah Paulus meninggalkan Korintus, keberadaan mereka sebagai sebuah komunitas mulai memburuk. Banyak permasalahan yang terjadi ketika Paulus telah meninggalkan kota Korintus dan melanjutkan pekabaran Injil ke kota lain. Salah satu permasalahan yang sangat menonjol di dalam jemaat Korintus adalah masalah pengelompokan yang menyebabkan terjadinya perselisihan. Dengan hadirnya kawan sekerja Paulus yang ikut serta melayani di jemaat Korintus, membuat warga jemaat Korintus mengidolakan salah satu pelayan Tuhan. Dengan munculnya sikap tersebut mengakibatkan jemaat Korintus terpecah menjadi empat golongan (1 Kor. 1:11-12). Empat golongan itu antara lain adalah golongan Paulus, golongan Apolos, golongan Kefas dan golongan Kristus. Selain keempat golongan tersebut, terdapat juga kelompok-kelompok berdasarkan status sosial. Korintus termasuk dalam kota berlatarbelakang Greco-Roman (Yunani-Romawi) yang terdiri dari orang yang berasal dari etnik, kekayaan, kekuasaan dan status sosial

---

<sup>1</sup> F. F Bruce, *The Apostle of Free Spirit* (Louisville: The Patermoster press, 1997), 8.

<sup>2</sup> *The Interpreter's Dictionary of the Bible* (Nashville: Abingdon Press, 1962), 682.

yang berbeda. Kelas sosial yang pertama adalah kaisar dan keluarganya, lalu kelas sosial yang kedua yaitu aristokrat yang terdiri dari kaum Romawi, seperti senator. Kelas sosial berikutnya yaitu aristokrat lokal, seperti pejabat pemerintah, para pedagang dan para pengusaha pabrik. Kelas sosial paling bawah yaitu mayoritas penduduk seperti pemilik toko, para pengerajin, orang-orang yang sudah dimerdekakan dari budak dan para budak.<sup>3</sup>

Indikasi bahwa berbagai permasalahan yang timbul di Korintus disebabkan juga karena pengaruh kondisi sosial masyarakat, dapat diperoleh dari beberapa ahli, misalnya Gerd Theissen yang menyatakan bahwa berbagai macam konflik dan permasalahan yang terjadi pada jemaat Korintus ini sesungguhnya bukan hanya dilatar belakangi oleh karena perbedaan pandangan teologis para rasul yang mewartakan Injil disana, tetapi juga oleh karena kondisi sosial masyarakat Korintus itu sendiri khususnya perbedaan sosial dan ekonomi.<sup>4</sup>

Hal yang sama juga dikatakan oleh James D. G Dunn yang mengatakan bahwa berbagai macam persoalan di Korintus ini juga terjadi karena tidak harmonisnya hubungan sosial kemasyarakatan kota Korintus.<sup>5</sup> Hubungan sosial kemasyarakatan ini terlebih khusus terkait dengan status sosial masing-masing warga jemaat dan status sosial para rasul yang pernah memberitakan Injil di Korintus. Perpecahan diantara para pengikut para rasul itu merupakan salah satu bentuk perjuangan mereka untuk memperoleh pengaruh dan kedudukan atau posisi didalam kehidupan berjemaat.<sup>6</sup> Konteks kehidupan dengan pola hidup yang eksklusif dan mendahulukan kepentingan kelompok juga terjadi pada masa sekarang ini. Kehidupan mementingkan kelompok tidak hanya terjadi pada kehidupan sosial kemasyarakatan dan di dunia pemerintahan, namun hal ini telah merambat masuk ke dalam lingkungan gereja. Sehingga tidak jarang muncul sikap sukuisme, kelompokisme dan primordialisme di dalam jemaat. Sama seperti pada masa pelayanan Paulus, khususnya di jemaat Korintus, gereja masa kini menghadapi tantangan untuk memelihara kesatuan yang memberi ruang bagi keragaman. Paulus telah mencoba untuk menjawab

---

<sup>3</sup> Debora K. Malik, *Kesatuan Dalam Keragaman* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 17.

<sup>4</sup> Gerd Theissen, *The Social Setting of Pauline Christianity: Essay on Corinth* (Philadelphia: Fortress Press, 1982), 14.

<sup>5</sup> James. D. G. Dunn, *1 Corinthians* (England: Sheffield Academic Press, 1995), 15.

<sup>6</sup> James. D. G. Dunn, *1 Corinthians*.

tantangan tersebut dengan menyikapi perselisihan yang terjadi. Sikap Paulus tersebut merepresentasikan nilai konseling pastoral.

Konseling pastoral adalah konseling yang berdimensi spiritual.<sup>7</sup> Konseling pastoral dalam hubungan dengan kekristenan yang melaksanakan fungsi-fungsi yang bersifat menyembuhkan, mendukung, membimbing, memulihkan, memelihara dan memperbaiki.<sup>8</sup> Konseling Pastoral memberi tempat bagi dimensi spiritual, sehingga setiap orang dilihat sebagai wujud spiritual, baik fisik maupun intelektualnya perlu dihargai sebagai makhluk yang kreatif.<sup>9</sup> Dari perspektif Kekristenan, konselor dan konseli harus menyadari bahwa Allah selalu ada dan turut campur tangan dalam setiap masalah yang dihadapi oleh semua manusia.<sup>10</sup> Konseling pastoral yang dilakukan memberi pemahaman pada setiap orang bahwa pengharapan akan kasih Allah memulihkan manusia dengan Allah dan sesamanya. Itu berarti inti dari konseling pastoral adalah menolong orang untuk mengalami penyembuhan dan pertumbuhan dalam dimensi spiritual secara vertikal maupun memotivasi, membebaskan dan memelihara keutuhan hidup manusia dengan sesamanya dalam pelayanan. Tuhan Yesus juga melakukan hal yang demikian dalam pelayanan-Nya.<sup>11</sup>

## Metode

Penulisan ini menggunakan metode studi pustaka, data yang diperoleh dikompilasi, dianalisis dan disimpulkan agar mendapatkan representasi konseling pastoral menurut pandangan Paulus dalam teks 1 Korintus 3:1-9.<sup>12</sup> Yang dimaksud penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan hanya

---

<sup>7</sup> Jacob Engel, *Konseling Pastoral Dan Isu-Isu Kontemporer* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 1.

<sup>8</sup> hoard Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 53.

<sup>9</sup> Mikha Agus Widiyanto and S Susanto, "Pengaruh Pelayanan Kunjungan Pastoral Terhadap Pertumbuhan Rohani Jemaat," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (January 31, 2020): 39-46, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/214>.

<sup>10</sup> Maria Benedetta Mustika and Enggar Objantoro, "Analisis Mazmur 3 Untuk Praktik Konseling Krisis," *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 1, no. 1 (June 3, 2020): 14-22, <http://jurnalsttkharisma.ac.id/index.php/Kharis/article/view/5>; Maria Benedetta Mustika and Enggar Objantoro, "Pemanfaatan Mazmur 57 Dalam Konseling Krisis Di Masa Pandemi COVID-19," *Davar: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2020): 1-8, <http://e-journalsangkakala.ac.id/index.php/DJT/article/view/1>.

<sup>11</sup> Engel, *Konseling Pastoral Dan Isu-Isu Kontemporer*.

<sup>12</sup> Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28-38.

berdasarkan atas karya tertulis, termasuk hasil penelitian baik yang telah maupun yang belum dipublikasikan. Menurut Zed, pada riset pustaka (*library research*), penelusuran pustaka tidak hanya untuk langkah awal menyiapkan kerangka penelitian (*research design*) akan tetapi sekaligus memanfaatkan sumber-sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian.<sup>13</sup> Sumber data untuk penelitian studi pustaka dapat berupa sumber yang resmi akan tetapi dapat berupa laporan/kesimpulan seminar, catatan/rekaman diskusi ilmiah, tulisan-tulisan resmi terbitan pemerintah dan lembaga-lembaga lain, baik dalam bentuk buku/manual maupun digital seperti bentuk piringan optik, komputer atau data komputer.

## **Hasil dan Pembahasan**

### ***Persoalan Yang Terjadi Di Jemaat Korintus (1 Kor. 3:1-9)***

Dalam bagian ini Paulus menyatakan sebab-sebab terjadinya perselisihan atau penggolongan dalam jemaat Tuhan di Korintus. Yang menyebabkan terjadinya perselisihan pada jemaat Korintus yaitu:

#### **Jemaat Korintus belum dewasa di dalam Iman**

Perkataan belum dewasa dalam ayat ini berarti bahwa mereka baru mengalami masa transisi iman dan budaya atau tradisi kehidupan dalam persekutuan dengan orang yang berbeda dalam Kristus. Di satu pihak mereka masih hidup dalam budaya, keluarga dan tingkat status sosial, namun dipihak lain mereka harus hidup dalam persekutuan dengan orang lain dalam Kristus. Akibat konteks ini maka Paulus menjelaskan dalam 1 Korintus 3:2, "Susulah yang kuberikan kepadamu, bukanlah makanan keras, sebab kamu belum dapat menerimanya, dan sekarangpun kamu belum dapat menerimanya." Di sini Paulus menjelaskan bahwa kehidupan dalam golongan dan kelompok seperti masa lalu sebelum menjadi Kristen. Sebagaimana halnya seorang manusia secara jasmani memerlukan makanan yang seimbang jika ia ingin agar tubuhnya sehat, demikian juga manusia rohani memerlukan makanan rohani yang seimbang. Bayi mulai dengan susu, tetapi pada saat ia bertambah besar dan giginya mulai tumbuh, ia memerlukan makanan yang keras. Untuk dapat mengetahui bahwa orang Kristen yang telah dewasa secara rohani adalah dengan melihat apakah ia

---

<sup>13</sup> M Zed, *Metode Penelitian Perpustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014), 17.

hidup mengamalkan kasih dan berusaha hidup rukun dengan orang lain. Anak-anak biasanya senang berselisih pendapat dan bertengkar.<sup>14</sup> Kegagalan untuk bertumbuh merupakan hal yang menyedihkan sekali, kenyataan bahwa ada perasaan cemburu dan pertengkaran di tengah-tengah mereka merupakan bukti yang cukup bahwa mereka itu terhambat tumbuhannya di dalam hal-hal rohani.<sup>15</sup>

Ungkapan “dan sekarang pun kamu belum dapat menerimanya” memiliki pengertian, dalam masa transisi ini seorang anggota jemaat berada dalam dilema antara kehidupan dalam budaya dan tradisi lama dengan kehidupan dalam budaya dan tradisi Kristen yang baru yaitu bersekutu dalam perbedaan. Dengan adanya golongan-golongan secara langsung itu berpengaruh kepada pertumbuhan rohani jemaat. Mereka hanya akan lebih mendengar ajaran-ajaran yang disampaikan oleh pemimpin-pemimpin mereka dan tidak menerima ajaran-ajaran dari pemimpin lain, sehingga ada ketidak seimbangan dalam makanan rohani. Hal itu menyebabkan mereka tidak menerima berita Injil dengan penuh. Pengaruh dunia filsafat pada zaman Paulus telah mempengaruhi pola berpikir jemaat Korintus sehingga mereka mulai meninggalkan iman mula-mula dan menggantikannya dengan hikmat manusia.

#### Jemaat Korintus Masih Hidup dalam Daging/Manusia Duniawi

Jemaat Korintus disebut oleh Paulus adalah jemaat yang masih duniawi dan masih belum dewasa atau masih bayi rohani (1 Kor. 1:10). Dalam hal ini Paulus tidak mengatakan bahwa jemaat Korintus masih belum lahir baru, karena pada pembuka suratnya kepada jemaat ini ia mengatakan bahwa jemaat Korintus adalah orang-orang kudus. Dengan pemahaman demikian berarti Paulus menjelaskan bahwa orang-orang kudus di Korintus masih memiliki sifat duniawi atau masih hidup dalam daging. Mereka adalah manusia duniawi yang belum dewasa dalam Kristus, yang masih dipengaruhi oleh kehidupan yang lama, meskipun mereka sudah percaya kepada Tuhan Yesus.<sup>16</sup>

Dalam 1 Korintus 3:2 dijelaskan, “Dan aku saudara-saudara, pada waktu itu tidak dapat berbicara dengan kamu seperti dengan manusia rohani, tetapi

---

<sup>14</sup> Warren W Wiersbe, *Hikmat Dalam Kristus Tafsiran 1 Korintus* (Bandung: Kalam Hidup, 2001).

<sup>15</sup> Millard J. Berquist, *Penyelidikan Surat Korintus Yang Pertama* (Bandung: Jemaat-jemaat Baptis, 2007).

<sup>16</sup> J. Wesley Brill, *Tafsiran Surat Korintus Pertama* (Bandung: Kalam Hidup, 2005), 29.

hanya dengan manusia duniawi". Manusia duniawi yang dipakai dalam ayat ini adalah *σαρκινοίς* (*sarkinois*) yang berasal dari kata *σαρκινός* (*sarkinos*) yang memiliki pengertian, "dari daging, yang punya sifat daging", yang berasal dari kata dasar *σαρξ* (*sarks*). Jadi manusia duniawi adalah manusia yang bersifat daging. Kata yang sama juga digunakan dalam Roma 7:14, 2 Korintus 3:3, Ibrani 7:16. Manusia duniawi mengandung pengertian, bukan dari Allah, memusuhi Allah, menghendaki yang bertentangan dengan Allah, daging bukan bagian manusia yang tubuh.<sup>17</sup> Dalam Teologi Paulus, manusia dikelompokkan ke dalam tiga golongan. Pertama, *ψυκικός* (*Psukikos*) atau bersifat jiwa, mereka tidak menerima apa-apa dari Allah karena mereka belum dilahirkan kembali, secara rohani mereka mati. Kedua, *Πνευματικός* (*Pneumatikos*) manusia rohani, mereka telah dilahirkan kembali dan mereka hidup menurut Roh Allah, mengalami persekutuan yang akrab dengan Tuhan Yesus. Ketiga, *Σαρκικός* (*Sarkikos*) bersifat daging (manusia duniawi), sudah dilahirkan kembali, tetapi masih kurang dewasa secara rohani.<sup>18</sup> Kata yang dipakai sebenarnya mengartikan tabiat manusia dalam segala kelemahannya dan tabiat manusia yang mudah jatuh ke dalam dosa, bagian manusia yang menjadi pangkal dosa. Segala sesuatu yang mengikat manusia kepada dunia tidak kepada Allah.

Hidup menurut daging, ialah suatu kehidupan yang dikuasai oleh suara dan keinginan dari tabiat manusia yang berdosa sebagai ganti suatu kehidupan yang dikuasai oleh kasih Allah.<sup>19</sup> Paulus mendaftarkan perbuatan-perbuatan orang yang masih hidup dalam daging dalam suratnya kepada jemaat Galatia. Dalam Galatia 5:19-21 dituliskan, "Perbuatan daging telah nyata yaitu, percabulan, kecemaran, hawa nafsu, penyembahan berhala, sihir, perseteruan, perselisihan, iri hati, amarah, kepentingan diri sendiri, percideraan, roh pemecah, kedengkian, kemabukan, pesta pora dan sebagainya." Paulus mengelompokkan jemaat Korintus ke dalam golongan *Sarkikos*. Dalam suratnya kepada Jemaat di Galatia ia membuat suatu karakteristik orang Kristen dalam daging, dan hal inilah yang menjadi penyebab terjadinya perpecahan dalam jemaat Korintus. Dalam hal karunia, jemaat Korintus merupakan jemaat yang kaya, dan sering mereka menyombongkan diri dengan karunia yang mereka miliki (1 Kor. 13:1-8). Tetapi dari aspek moral dan dipengaruhi oleh kehidupan

---

<sup>17</sup> Th. Van den End, *Tafsiran Alkitab: Surat Roma* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 324.

<sup>18</sup> Dave Hagelberg, *Tafsiran Roma* (Bandung: Kalam Hidup, 1998), 237.

<sup>19</sup> William Barclay, *Surat Roma, Pemahaman Alkitab Setiap Hari* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), 155.

masyarakat Korintus, mereka memiliki banyak kekurangan atau kelemahan, bahkan itulah yang menjadi pokok permasalahan yang sedang dihadapi dan menjadi alasan Paulus menulis surat. Kehidupan yang masih duniawi dan dengan keberadaan kehidupan Korintus yang bobrok secara moral membuat banyak masalah yang timbul. Perpecahan menjadi dampak dari kehidupan yang masih duniawi. Mereka masih hidup dalam iri hati dan perselisihan, ini merupakan kehidupan orang yang masih duniawi. Paulus dalam tulisannya kepada jemaat Korintus menjelaskan bahwa jemaat tersebut masih hidup dalam daging yang ditandai dengan iri hati dan perselisihan.

Kata yang dipakai untuk iri hati adalah ζελος (*zelos*), yang memiliki pengertian semangat, ingin melebihi, atau keinginan untuk mencapai tingkat yang lebih tinggi.<sup>20</sup> Iri hati membuat jemaat Korintus selalu melihat kepada apa yang dimiliki jemaat lain dan membandingkan dengan keadaannya sendiri, sehingga mereka mencari kelebihan dan menonjolkan kelebihan pemimpinnya. Karena iri hati akhirnya mereka saling menonjolkan kelebihan-kelebihan dari pemimpin yang mereka sukai.

Istilah perselisihan yang digunakan pada 1 Korintus 1:11, 3:3 sama dengan pertengkaran dan perbantahan. Kata yang digunakan διχοστασια (*dichostasia*), yang artinya *separately, faction, division, dissension* (terpisah, golongan, pembelahan, pertikaian).<sup>21</sup> Kelompok-kelompok yang ada dalam jemaat Korintus menyebabkan terjadinya Perselisihan. Membuat mereka bertikai satu dengan yang lain karena berbeda pandangan, berbeda status sosial, berbeda budaya dan perbedaan-perbedaan lainnya. Perselisihan-perselisihan dalam jemaat biasanya berasal dan dimulai dari kedengkian (KBBI) seseorang terhadap orang lain. Kedengkian senantiasa mengakibatkan perselisihan. Tingkah laku orang Korintus telah membuktikan bahwa mereka suka bertingkah laku seperti manusia duniawi. Sebab itu mereka wajib dipersatukan dalam kasih seorang terhadap yang lain sebagai keluarga yang semata-mata dikuasai oleh kasih.<sup>22</sup>

### Jemaat Korintus Masih Hidup dalam Perbedaan Konteks Sosial Budaya

Jemaat Korintus lahir dan berkembang di tengah pengaruh kebudayaan Helenis dan pemikiran dari para filsuf yang begitu kuat. Masyarakat Korintus

---

<sup>20</sup> Hasan Sutanto, *Interlinier Yunani-Indonesia & Konkordansi Perjanjian Baru, Jilid 2* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003), 315.

<sup>21</sup> Hasan Sutanto, *Interlinier Yunani-Indonesia & Konkordansi Perjanjian Baru, Jilid 2*.

<sup>22</sup> J. Wesley Brill, *Tafsiran Surat Korintus Pertama*.

yang terdiri dari berbagai suku tentu saja memiliki latar belakang budaya dan pola pemikiran yang berbeda-beda. Ada banyak orang-orang di Korintus karena latar belakang Yunaninya menyombongkan diri mereka dengan hikmat. Orang Yunani merupakan orang yang suka berpikir dan bertindak dengan bebas, juga mereka cenderung pada penggolongan. Banyak orang di Korintus senang berdebat dan bertengkar hanya bagi kesenangan untuk berselisih dan berdebat saja.<sup>23</sup> Dalam hal jemaat Korintus, pemimpin menjadi suatu pribadi yang menjadi sangat penting dan bahkan mereka saling mengunggulkan pemimpin mereka masing-masing. Mereka berkata “aku dari golongan Paulus, aku dari golongan Apolos, aku dari golongan Kefas, aku dari golongan Kristus” (1 Kor. 1:12). Hal ini dilatarbelakangi oleh pengaruh filsafat yang kuat pada masa itu, dimana orang lebih condong kepada kata-kata hikmat yang disampaikan oleh orang-orang yang berhikmat dan menjadi pengikut atau penganut ajaran tersebut. Dalam hal ini mereka mengelompokkan diri sesuai dengan pemimpin yang mereka sukai dan kemudian mereka saling membanggakan pemimpin-pemimpin tersebut.

Golongan Paulus terdiri dari kaum Libertin, mereka mendengar khotbah Paulus tentang kemerdekaan Kristen yang menyimpulkan bahwa mereka dapat hidup seandainya, golongan Kefas terdiri dari kaum Legalistik yang terdiri dari orang Yahudi dan bukan Yahudi yang takut akan Tuhan sebelum masuk Kristen. Golongan Apolos terdiri dari kaum Filsuf yang mengikuti pandangan Yunani dan golongan Kristus terdiri dari kaum Mistik yang menekankan hal-hal supra alami.<sup>24</sup>

### ***Representasi Konseling Pastoral dalam 1 Korintus 3:1-9***

Konseling Pastoral adalah konseling yang berdimensi spiritual. Dimensi spiritual dalam dalam konseling pastoral dipahami dalam tiga paradigma berfikir. Pertama, dimensi spiritual dipahami dalam hubungan dengan kekristenan. Kedua, dimensi spiritual dipahami dalam kerangka berfikir psikologi. Ketiga, dimensi spiritual dalam hubungan dengan agama sebagai makna eksterior atau eksternal kemanusiaan yang terbentuk dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat.<sup>25</sup> Dalam konteks 1 Korintus 3:1-9 ini kita akan

---

<sup>23</sup> Millard J. Berquist, *Penyelidikan Surat Korintus Yang Pertama*.

<sup>24</sup> John Drane, *Memahami Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 352.

<sup>25</sup> Engel, *Konseling Pastoral Dan Isu-Isu Kontemporer*.

membahas representasi konseling pastoral berdimensi spiritual dalam kaitannya dengan Keristenan.

Paulus adalah salah satu tokoh dalam Alkitab yang dalam pelayanannya, ia mempatronkan Yesus. Dengan mempatronkan Yesus maka dalam pelayanannya cenderung mencerminkan citra Yesus. Hal tersebut tentu saja terjadi sebab pada dasarnya Yesuslah yang mau ia ajarkan sebagai Tuhan dan Juruselamat umat manusia di dunia ini. Sebelum kita melihat lebih jauh mengenai sikap Paulus yang merepresentasikan konseling pastoral dalam 1 Korintus 3:1-9 kita terlebih dahulu melihat tentang Yesus. Inti dari konseling pastoral adalah menolong orang untuk mengalami penyembuhan dan pertumbuhan dalam dimensi spiritual secara vertikal maupun memotivasi, membebaskan, dan memelihara keutuhan hidup manusia dengan sesamanya dalam pelayanan. Tuhan Yesus Juga melakukan hal yang demikian dalam pelayanan-Nya. Ia tidak hanya mengasihi orang yang dibimbingnya, tetapi Ia mempunyai waktu untuk mereka dan bergaul dengan semua orang, dari yang besar sampai yang kecil, bergaul dengan orang Farisi dan Ahli Taurat, penghianat negara dan perempuan sundal. Dalam pergaulannya itu, Yesus ambil bagian dalam suka duka mereka dengan penuh kasih sayang (Yoh. 2:1-11; 4:4-27; Luk. 20:45-47). Yesus tidak pernah menghukum mereka, tetapi mencari dan memanggil mereka untuk kembali dalam persekutuan Tuhan dan sesama. Yesus selalu melihat tujuan pelayanan-Nya, yaitu supaya jemaat yang adalah umat Allah dibangun.<sup>26</sup>

Dalam perspektif kekristenan, konseling pastoral berpolakan pada pelayanan Tuhan Yesus. Tuhan Yesus Tidak hanya memberi layanan spiritual, tetapi juga secara fisik mental dan sosial. Hal ini menjadikan layanan Yesus utuh, dalam memperlengkapi orang lain agar menikmati hidup secara layak sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mulia. Dalam relasi kemanusiaan yang dibangun, Yesus dapat meyakinkan dan menyadarkan orang tentang keterbatasan dan keberdosaan manusia (Yoh. 8:1-11). Setiap perkataan dan ucapan-Nya menyentuh kedalaman hati orang-orang yang merasa dirinya lebih baik dan benar dari orang lain. Sentuhan itulah yang membuat orang sadar bahwa ia tidak lebih dari orang lain. Tetapi, di balik kekurangan orang lain, ia harus hadir dan

---

<sup>26</sup> Rumadi Rumadi, "ISLAM DAN OTORITAS KEAGAMAAN," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (May 2012): 25; Engel, *Konseling Pastoral Dan Isu-Isu Kontemporer*.

menolong mereka keluar dari berbagai persoalan hidupnya dan bukan mencemoohnya.<sup>27</sup>

Paulus menasehati dan menjelaskan kepada Jemaat Korintus bagaimana seharusnya mereka menyikapi perselisihan yang terjadi. Paulus menasehati mereka bagaimana agar perpecahan itu dapat diatasi. Dalam 1 Korintus 3:5 dituliskan, “Jadi, apakah Apolos? Apakah Paulus? Pelayan-pelayan Tuhan yang olehnya kamu menjadi percaya, masing-masing menurut jalan yang diberikan kepadanya.” Pelayan berasal dari kata *διακονος* (*diakonos*) yang berarti pelayan yang berhubungan dengan pekerjaan. Setiap pelayan Tuhan mempunyai pekerjaan yang ditentukan Tuhan baginya dan orang lain tidak dapat melakukan pekerjaan itu, karena itu semua pekerjaan itu penting dan semua pekerja juga penting.

Paulus menjelaskan bahwa dirinya, Apolos maupun Petrus merupakan pelayan Tuhan yang bekerja untuk Tuhan sebagai hamba yang hanya mengerjakan apa yang diperintahkan oleh tuannya yaitu Tuhan. Kata hamba digunakan *υπερετες* (*hyperetes*), yang artinya, pendayung (merupakan budak terendah yang tidak memiliki hak sama sekali untuk bertanya kepada yang memberi perintah) yang berada pada lambung Triremes paling bawah (sejenis kapal Perang) yang mengarungi lautan.<sup>28</sup> Kata ‘apakah’ dalam ayat 5 menunjukkan bahwa manusia tidak berarti, sebab mereka dalam hal ini Paulus dan Apolos hanya pendayung-pendayung saja. Tugas mereka adalah mengikuti perintah tuan yang memiliki pekerjaan yang digambarkan sebagai peperangan. Pelayanan mereka digambarkan dalam konsep perang dan berada di dalam kapal perang sebagai pendayung-pendayung. Tugas mereka hanyalah mendayung kemana pun perintah itu diberikan. Dan ketika perang atau pertempuran itu dimenangkan maka bukan mereka yang mendapatkan pujian, tetapi sang pemilik pekerjaan yaitu sang rajalah yang mendapatkan pujian dan kehormatan. Status mereka di mata tuannya sama, sama-sama hanyalah pendayung (budak).

Dalam hal ini perhatian diletakan kepada fungsi mereka yaitu sebagai pelayan, bukan siapa mereka. Mereka hanyalah alat biasa yang olehnya Allah memberi segala berkat-Nya kepada orang-orang Korintus, mereka hanya hamba yang hanya melakukan apa yang ditugaskan oleh majikan kepada mereka,

---

<sup>27</sup> Engel, *Konseling Pastoral Dan Isu-Isu Kontemporer*.

<sup>28</sup> James Strong, *Strong's Exhaustive Concordance of the Bible* (USA: Thomas Nelson Publisher, 1990), 74.

seperti yang tertulis dalam Lukas 17:10, "Demikian jugalah kamu, apabila kamu telah melakukan segala sesuatu yang ditugaskan kepadamu, hendaklah kamu berkata: Kami adalah hamba-hamba yang tidak berguna, kami hanya melakukan apa yang kami harus lakukan."

Ladang dalam bahasa Yunaninya, *γεοργιον* (*georgion*) yang artinya, "ladang yang dikerjakan."<sup>29</sup> Kata ini merupakan kata yang di pakai dalam bidang pertanian, sering juga disebut kebun anggur Tuhan. Ladang yang sedang dikerjakan ini dikerjakan oleh para hamba Tuhan, supaya menghasilkan buah (Yes. 5:1-7). Dalam istilah pertanian pelayan adalah seorang petani yang menanam dan merawat kebun. Dalam pengertian ini jemaat adalah ladang dimana ditaburi benih Firman Tuhan oleh para pelayan-pelayan yang telah dipilih Tuhan. Ladang itu harus terus dipelihara yaitu merawatnya dengan baik dan inilah yang menjadi tugas dari para pelayan.

Hal umum bagi pemilik kebun anggur untuk melindungi kebun anggurnya dari serangan binatang liar, seperti rubah, babi hutan, dll (Kid. 2:1; Mzm. 80:13) dengan mendirikan tembok batu maupun memagarinya dengan pagar duri (Yes. 5:5) Kemudian pemilik kebun anggur akan mendirikan menara jaga untuk mengintai dan menjaga agar kebun anggurnya aman. Kemudian, untuk membuat air anggur, maka dibuatlah lobang untuk memeras anggur.

Itu semua adalah fasilitas yang harus ada di dalam kebun anggur. Namun, itu semua tidaklah cukup, karena diperlukan pekerja kebun anggur untuk mencangkul tanah dan membuang batu-batu (Yes. 5:2), mencabut tanaman liar, membersihkan ranting-ranting pohon anggur, sehingga kebun anggur dapat menghasilkan buah yang baik. Pemilik kebun anggur dapat mempekerjakan sendiri pekerja-pekerja upahan (Mat. 20:1-16) atau dengan menyewakan kebun anggur dan kemudian para penggarap kebun anggur dapat membayar dengan hasil panen (Mat. 21:33-43). Tuan tanah adalah Tuhan, yang membuka kebun anggur, yaitu umat Israel (Yes. 5:7). Dalam Injil Yohanes 15:1 Yesus berkata: "Akulah pokok anggur yang benar dan Bapa-Kulah pengusahanya." Untuk dapat menghasilkan buah yang melimpah, diperlukan kerja keras dari penggarap-penggarap, termasuk mencangkul agar tanah menjadi gembur, mencabut tanaman liar, membuang ranting-ranting yang mati dan tak berguna. Semuanya ini harus dijalankan secara konsisten, sehingga pada saatnya, kebun anggur akan menghasilkan tanaman yang melimpah. Panen anggur ini

---

<sup>29</sup> James Strong, *Strong's Exhaustive Concordance of the Bible*.

kemudian diletakkan di tempat pemeras anggur, diinjak-injak, sehingga sarinya keluar dan mengalir ke satu tempat penampungan untuk kemudian di tempatkan di tempat penyimpanan anggur sehingga dapat menghasilkan anggur yang berkualitas.

Paulus menjelaskan tugas mereka, "Aku menanam, Apolos menyiram (1 Kor. 3:6)." Dalam hal ini Paulus menjelaskan bahwa menanam dan menyiram itu merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam pertanian. Setiap orang mempunyai tugas baik apakah dia menanam maupun tugas menyiram dan kedua-duanya saling berkaitan dan tidak dapat terpisah dan tidak dapat hanya melakukan yang satu saja.

Dalam pekerjaan Tuhan setiap orang atau pelayan memiliki bagian masing-masing, dalam hal ini Paulus mencoba menjelaskan bahwa bagiannya adalah menanam dan Apolos menyiram. Ia yang memulai menanam benih Firman Allah kepada jemaat Korintus, dan kemudian dilanjutkan oleh Apolos. Menanam dan menyiram penting sekali, tetapi Paulus menjelaskan bahwa yang membuat jemaat Korintus bertumbuh adalah Tuhan yang memiliki benih itu. Perbuatan mereka baik menanam maupun menyiram adalah satu dan saling melengkapi, karenanya tidak selayaknya menjadi sebab perpecahan, masing-masing mempunyai tanggung jawab sendiri dan masing-masing akan menerima upah, sesuai dengan pekerjaan.<sup>30</sup> enanam merupakan karunia yang diberikan Tuhan dan tugas ini dipercayakan Tuhan kepada Paulus, sedangkan Apolos mendapat karunia sebagai penyiram, yang menyirami jemaat dengan pengajaran Firman Tuhan. Kedua-duanya bekerja tanpa ada yang lebih tinggi diantara karunia yang menjadi tugas mereka dalam pelayanan.

Dalam pertumbuhan, Allah yang menjadikan benih tumbuh dan berkembang. Allah sebagai sumber dari pertumbuhan benih itu. Tanpa Allah sia-sia orang yang menanam dan menyiram. Gambaran ini menunjukkan bahwa petani akan sia-sia menabur dan mengairi benih, jika Allah tidak memberi pertumbuhan/kehidupan. Hanya Allah satu-satunya pemberi kehidupan yang menyebabkan benih itu dengan kuasa Roh Kudus menjadi hidup. Pekerjaan menanam dan menyiram akan selesai tetapi pekerjaan menumbuhkan berlangsung terus sampai masa penuaian. Dengan menyatakan bahwa Allahlah yang memberi pertumbuhan, Paulus bermaksud agar dia dan Apolos tidak

---

<sup>30</sup> Norman Hillyer, "1 and 2 Corinthians," in *The New Bible Commentary*, ed. D. Guthrie and J. A. Motyer, 3rd ed. (Grand Rapids, Mich.: Eerdmans, 1970).

ditinggikan karena pelayanan mereka, melainkan Allah yang membangun jemaat tersebut sampai kesudahannya, yang harus ditinggikan.<sup>31</sup>

Paulus menggunakan perumpamaan atau konsep kerja di dunia bisnis. Pembuat tenda atau karpet dan lain sebagainya. Para pekerja tenda ada dalam kelompok yang mereka itu adalah kawan sekerja, sesama dalam satu pekerjaan yang sama. Paulus menjelaskan dalam 1 Korintus 3:9, "Karena kami adalah kawan sekerja Allah." Kawan sekerja berarti suatu team yang bekerjasama untuk suatu pekerjaan. Dalam hal ini Paulus menjelaskan bahwa pelayan-pelayan Tuhan adalah rekan sekerja yang bekerja bersama-sama untuk satu pekerjaan yang sama yang besar dan mulia. Mereka tidak bekerja sendiri-sendiri, karena mereka bergantung satu sama lain, sesuatu dengan karunia yang diberikan Allah kepada mereka. Pelayanan begitu luas sehingga tidak dapat dilakukan oleh satu atau dua orang saja, itulah sebabnya Kristus memberikan bermacam-macam pelayan dengan bermacam-macam pemberian dan tugas. Diantara pelayan itu tidak ada perbedaan kualitatif, mereka sama-sama rendah dan tidak ada yang lebih mulia atau lebih berharga dari yang lain.<sup>32</sup> Pada dasarnya rekan sekerja merupakan suatu team kerja yang memiliki kesatuan, tidak ada seorang pun yang memiliki perspektif bahwa semua yang terjadi dalam setiap lingkup pelayanan mengatakan "semua karena aku", tetapi pada dasarnya adalah karena kebersamaan.

Setiap pelayanan membuahkan hasil, semua pelayan sama tapi mereka mempunyai karunia yang berbeda dan pekerjaan dalam bidang yang berbeda. Setiap pekerjaan merupakan suatu kepercayaan yang telah diberikan Tuhan sesuai dengan kasih karunia yang diberikan Tuhan. Pekerjaan tersebut akan mendapat upah sesuai dengan usaha mereka masing-masing. Dalam I Korintus 3:13-15 dicatat,

Sekali kelak pekerjaan masing-masing orang akan nampak. Karena hari Tuhan menyatakannya, sebab ia akan nampak dengan api dan bagaimana pekerjaan masing orang-orang akan diuji dengan api itu. Jika pekerjaan yang dibangun seseorang tahan uji, ia akan mendapat upah. Jika pekerjaannya terbakar, ia akan menderita kerugian, tetapi ia sendiri akan diselamatkan, tetapi seperti dari dalam api.

Paulus mencoba menjelaskan kepada jemaat Korintus bahwa setiap pelayan Tuhan masing-masing harus bertanggung-jawab atas pekerjaannya di hadapan

---

<sup>31</sup> David Ibrahim, *Surat I Korintus* (Jakarta: Mimery Press, 1999), 12.

<sup>32</sup> J.L. Ch. Abineno, *Surat Efesus, Seri Tafsiran Alkitab* (Jakarta: Gunung Mulia, 1989), 125.

Tuhan, sehingga tidak ada alasan untuk menganggap pelayan sebagai pribadi yang dapat diunggulkan.<sup>33</sup> Semua pelayan hanya melaksanakan tugas masing-masing dan hasilnya itu terlihat dari upah yang diberikan kepada pelayan. Setiap pekerjaan akan diuji melalui api, sehingga terbukti siapa yang benar-benar pelayan Tuhan. Cara tiap-tiap orang membangun di atas dasar Kristus itu menentukan macam upahnya, sebab tiap-tiap orang akan menerima upah sesuai dengan pekerjaannya.<sup>34</sup>

## Kesimpulan

Berdasarkan tafsir ayat per ayat sebelumnya maka ditemukan pandangan Paulus dari Kitab 1 Korintus 3:1-9 yang merepresentasikan konseling pastoral adalah sebagai berikut: Persekutuan jemaat masih bersifat lama, terlihat dengan masih adanya yang mempertahankan kelasnya dalam kelompok sehingga terjadi perbedaan para pemimpin, serta menempatkan setiap orang dalam posisi status sosial dan fungsi mereka masing-masing dalam karunia tetapi dalam persekutuan mereka disatukan dalam Kristus.

## Rujukan

- Bruce, F. F. *The Apostle of Free Spirit*. Louisville: The Paternoster press, 1997.
- Clinebell, hoard. *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Dave Hagelberg. *Tafsiran Roma*. Bandung: Kalam Hidup, 1998.
- David Ibrahim. *Surat I Korintus*. Jakarta: Mimery Press, 1999.
- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Engel, Jacob. *Konseling Pastoral Dan Isu-Isu Kontemporer*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Gerd Theissen. *The Social Setting of Pauline Christianity: Essay on Corinth*. Philadelphia: Fortress Press, 1982.
- Hasan Sutanto. *Interlinier Yunani-Indonesia & Konkordansi Perjanjian Baru, Jilid 2*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003.
- Hillyer, Norman. "1 and 2 Corinthians." In *The New Bible Commentary*, edited by D. Guthrie and J. A. Motyer. 3rd ed. Grand Rapids, Mich.: Eerdmans, 1970.
- J. Wesley Brill. *Tafsiran Surat Korintus Pertama*. Bandung: Kalam Hidup, 2005.
- J.L. Ch. Abineno. *Surat Efesus, Seri Tafsiran Alkitab*. Jakarta: Gunung Mulia, 1989.

---

<sup>33</sup> J.L. Ch. Abineno, *Surat Efesus, Seri Tafsiran Alkitab*.

<sup>34</sup> J. Wesley Brill, *Tafsiran Surat Korintus Pertama*.

- James. D. G. Dunn. *I Chorinthians*. England: Sheffield Academic Press, 1995.
- James Strong. *Strong's Exhaustive Concordance of the Bible*. USA: Thomas Nelson Publisher, 1990.
- Malik, Debora K. *Kesatuan Dalam Keragaman*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Millard J. Berquist. *Penyelidikan Surat Korintus Yang Pertama*. Bandung: Jemaat-jemaat Baptis, 2007.
- Mustika, Maria Benedetta, and Enggar Objantoro. "Analisis Mazmur 3 Untuk Praktik Konseling Krisis." *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 1, no. 1 (June 3, 2020): 14-22.  
<http://jurnalsttkharisma.ac.id/index.php/Kharis/article/view/5>.
- — —. "Pemanfaatan Mazmur 57 Dalam Konseling Krisis Di Masa Pandemi COVID-19." *Davar: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2020): 1-8. <http://e-journalsangkakala.ac.id/index.php/DJT/article/view/1>.
- Rumadi, Rumadi. "ISLAM DAN OTORITAS KEAGAMAAN." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (May 2012): 25.
- Th. Van den End. *Tafsiran Alkitab: Surat Roma*. Jakarta: Gunung Mulia, 2006.
- Widiyanto, Mikha Agus, and S Susanto. "Pengaruh Pelayanan Kunjungan Pastoral Terhadap Pertumbuhan Rohani Jemaat." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (January 31, 2020): 39-46.  
<https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/214>.
- Wiersbe, Warren W. *Hikmat Dalam Kristus Tafsiran 1 Korintus*. Bandung: Kalam Hidup, 2001.
- William Barclay. *Surat Roma, Pemahaman Alkitab Setiap Hari*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28-38.
- Zed, M. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014.
- The Interpreter's Dictionary of the Bible*. Nashville: Abingdon Press, 1962.